

PELAKSANAAN TEKNIK MELAWAT DENGAN PENDAMPING AWAS BAGI MAHASISWA TUNANETRA DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF SIGHTED GUIDETECHNIQUE FOR STUDENTS WITH VISUAL IMPAIRMENT INFACULTY OF EDUCATIONAT YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY

Oleh

Zikril Hakim

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Zikrilhakim001@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa yang menjadi pendamping awas mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, sebagian besar subjek menggunakan teknik melawat sesuai dengan teori dan sebagian subjek lainnya belum menggunakan teknik sesuai dengan teori; (2) kendala dalam pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra adalah kesulitan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra di medan yang tidak kondusif serta kesulitan menyesuaikan teknik yang akan digunakan secara tepat, selain itu kendala lainnya yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra adalah minimnya kepedulian warga kampus terhadap penyandang tunanetra dan pemahaman mahasiswa awas mengenai teknik melawat dengan pendamping awas masih kurang.

Kata Kunci: *mahasiswa tunanetra, pendamping awas, teknik melawat dengan pendamping awas*

Abstract

This research aimed to determine and describe implementation of sighted guide technique for students with visual impairment in Faculty of Education at Yogyakarta State University. This research is a descriptive research with a qualitative approach. Subjects of this research were the students who become sighted guide for students with visual impairment in Faculty of Education at Yogyakarta State University. The data retrieval was done by using observation and interview. The analysis of data in this research employed a descriptive qualitative analysis. The measures of data analysis included data reduction, data display and draw a conclusion. The results showed that: (1) on the implementation of sighted guide technique for students with visual impairment in Faculty of Education at Yogyakarta State University, the most of the subjects using sighted guide technique were accordance with the theory and some other subjects did not use the technique which was accordance with the theory; (2) obstacles in the implementation of sighted guide technique when assisting students with visual impairment were getting a trouble when assisting students with visual impairment in fields that were not conductive and had a trouble when adjusting techniques would be used appropriately, besides that another obstacles faced by students with visual impairment were people's awareness in campus were still lacking and the students' understanding about sighted guide technique were still lacking.

Keywords: *students with visual impairment, sighted guide, sighted guide technique*

PENDAHULUAN

Penyandang tunanetra dapat diartikan sebagai seorang individu yang mengalami kelainan pada penglihatan sehingga ia tidak dapat menggunakan penglihatan sebagai saluran utama dalam menerima informasi dari lingkungan (Irham Hosni, 1996:62). Berdasarkan definisi tersebut, penyandang tunanetra mengalami gangguan pada salah satu jenis indra yang berperan penting dalam menerima informasi yaitu indra penglihatan. Hambatan penglihatan ini mengakibatkan penyandang tunanetra mengalami kesulitan dalam berpindah tempat secara bebas. Keterbatasan dalam berpindah tempat berakibat pada rendahnya pengalaman tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekitar.

Orientasi dan mobilitas merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh penyandang tunanetra untuk mempermudah aktivitas mereka sehari-hari. Menurut Sunanto (2005:114) orientasi dan mobilitas merupakan dua keterampilan yang tak terpisahkan yaitu orientasi mental dan gerakan fisik. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari tentunya penyandang tunanetra dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai orientasi dan mobilitas. Salah satu alternatif untuk orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra adalah dengan menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas. Seorang pendamping awas dapat bertindak sebagai alat yang membantu mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas, adapun teknik dalam orientasi dan mobilitas menurut

Sunanto (2005:121) terbagi menjadi empat antara lain: (1) teknik berjalan dengan pendamping awas; (2) teknik melawar dengan tongkat; (3) teknik melawat dengan anjing penuntun (*dog guide*); (4) teknik melawat dengan alat bantu elektronik. Keempat teknik tersebut dapat mempermudah penyandang tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas terhadap lingkungan sekitarnya. Penyandang tunanetra dapat menggunakan teknik berjalan dengan pendamping awas jika ingin melawat dengan bantuan orang lain. Ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas maka peran pendamping awas sangat dibutuhkan dalam membantu mahasiswa tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus.

Dalam teknik pendamping awas terdapat kontak fisik antara penyandang tunanetra dan pendamping awasnya. Kontak fisik ini tentunya tidak terjadi begitu saja namun terjadi interaksi sosial antara penyandang tunanetra dengan pendamping awas. Pendamping awas merupakan infroman bagi penyandang tunanetra, dengan adanya pendamping awas penyandang tunanetra dapat lebih leluasa untuk mencoba dan mengenal fasilitas-fasilitas yang ada di lingkungannya. Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra pendamping awas dapat menggunakan teknik teknik yang sesuai dengan lingkungan. Menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:44) terdapat sembilan teknik yang digunakan oleh pendamping awas ketika mendampingi tunanetra yaitu; (1) teknik dasar untuk pendamping awas; (2) melewati jalan sempit; (3) melewati pintu

tertutup; (4) menaiki dan menuruni tangga; (5) teknik duduk; (6) teknik masuk mobil; (7) memindahkan pegangan tangan; (8) teknik berbalik arah; (9) menerima atau menolak ajakan untuk didampingi orang awas. Pendamping awas bagi seorang tunanetra seharusnya merupakan seseorang yang mengerti atau paham mengenai teknik melawat dengan pendamping awas untuk mahasiswa tunanetra, namun tidak semua penuntun ataupun pendamping awas dari mahasiswa tunanetra mengerti mengenai teknik melawat dengan pendamping awas bagi penyandang tunanetra.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pada bulan November 2015, selama ini yang bertindak sebagai pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra adalah mahasiswa lain yang merupakan teman dekat di lingkungan sekitarnya. Mahasiswa lain yang bertindak sebagai pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra bertindak sebagai informan serta menuntun mahasiswa tunanetra ke tempat yang dituju oleh mahasiswa tunanetra tersebut, namun belum diketahui apakah pendamping awas menggunakan teknik yang sesuai dengan standar teori pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai pelaksanaan tehnik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi penting untuk dilakukan. Banyak aspek dari pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas yang belum diketahui, baik itu dari teknik-teknik yang dilakukan dalam pelaksanaan teknik

melawat dengan pendamping awas, pemahaman pendamping awas mengenai teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra, kendala dalam melakukan teknik melawat dengan pendamping awas, dan solusi yang perlu dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2005: 54), yaitu suatu kegiatan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Hamid Darmadi (2014:287), pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini, unit yang dideskripsikan adalah pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta. Penelitian dilakukan dari tanggal 22 Juni sampai 28 Juli 2016.

Subyek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini merupakan pendamping awas. Adapun karakteristiknya yaitu pendamping awas merupakan mahasiswa aktif FIP Universitas Negeri Yogyakarta, pendamping awas aktif mendampingi mahasiswa tunanetra di FIP Universitas Negeri Yogyakarta, pendamping awas pernah mendampingi mahasiswa tunanetra dalam beraktivitas di dalam dan luar FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Teknik observasi yang dilakukan yaitu peneliti mengamati kegiatan secara langsung tanpa melibatkan diri dalam kegiatan. Observasi dilakukan terhadap pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data secara mendalam mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di

FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap para mahasiswa yang berperan sebagai pendamping awas bagi tunanetra. Selain itu, wawancara juga dilakukan pada mahasiswa tunanetra untuk mendapatkan informasi pendukung atau tambahan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles & Huberman (1992:15) Analisis deskriptif kualitatif memiliki data yang berwujud kata-kata yang diperoleh dari berbagai cara dan dianalisis dengan menggunakan kata-kata. Aktivitas dalam analisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memiliki tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping awas bagi Mahasiswa Tunanetra di FIP UNY

Berdasarkan hasil observasi terhadap pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan wawancara terhadap pendamping awas dapat diketahui bahwa:

a. Hasil Pelaksanaan Teknik Dasar untuk Pendamping awas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa subjek HP membuat kontak untuk mendampingi mahasiswa tunanetra dengan cara menyentuh pundak penyandang tunanetra kemudian

mengajak mahasiswa tunanetra untuk didampingi. Ketika penyandang tunanetra menerima ajakan untuk didampingi maka subjek HP mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk menyentuh pundaknya, subjek HP terkadang mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk menyentuh lengannya tetapi baik pendamping awas maupun mahasiswa tunanetra lebih sering melakukan orientasi dan mobilitas dengan posisi tangan penyandang tunanetra menyentuh pundak pendamping awas karena merasa lebih nyaman. Ketika melakukan perjalanan dengan pendamping awas, posisi penyandang tunanetra terhadap pendamping awas berada setengah langkah di belakang dan terkadang disamping pendamping awas.

Berbeda halnya dengan subjek AA, AY dan AS ketika membuat kontak untuk mendampingi mahasiswa tunanetra dengan cara menyentuh tangan mahasiswa tunanetra disertai dengan ucapan verbal. Apabila mahasiswa tunanetra tersebut menerima ajakan, maka pendamping awas mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk memegang lengan pendamping awas sedikit di atas siku dengan posisi ibu jari mahasiswa tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan

pendamping awas. Selanjutnya untuk posisi pendamping awas terhadap mahasiswa tunanetra, mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping awas dengan posisi setengah langkah di belakang pendamping awas.

b. Hasil Pelaksanaan Teknik Melewati Jalan Sempit

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa subjek HP ketika akan memasuki jalan sempit mengatakan “jalan sempit” dan penyandang tunanetra memegang pundak subjek HP selaku pendamping awas dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas, kemudian pendamping awas dan mahasiswa tunanetra berjalan melalui jalan sempit. Ketika sudah keluar dari jalan sempit pendamping mengatakan “sudah gak sempit, lebar” dan mahasiswa tunanetra menyesuaikan sendiri berada setengah langkah di samping pendamping awas. Subjek HP mengetahui teknik melewati jalan sempit dengan mahasiswa tunanetra berdasarkan petunjuk dan arahan dari mahasiswa tunanetra yang didampingi HP yaitu DS.

Sementara itu Subjek AA subjek AY dan AS ketika akan memasuki jalan sempit, pendamping awas mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan menggerakkan lengan ke arah belakang punggung. Mahasiswa

tunanetra merespon dengan cara meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas. Ketika sudah keluar dari jalan sempit, pendamping awas menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit dan penyandang tunanetra berada setengah langkah disamping pendamping awas.

c. Hasil Pelaksanaan Teknik Melewati Pintu Tertutup

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa subjek HP ketika melewati pintu tertutup dengan posisi mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan searah dengan arah membukanya pintu, subjek HP selaku pendamping awas membuka pintu dan mahasiswa tunanetra memegang lengan pendamping, kemudian pendamping awas melewati pintu diikuti oleh mahasiswa tunanetra yang melangkah dengan tetap memegang lengan pendamping, setelah melewati pintu tertutup pendamping awas berbalik arah diikuti oleh mahasiswa tunanetra, kemudian pendamping awas menutup kembali pintu. Selanjutnya untuk teknik melewati pintu tertutup bersama mahasiswa tunanetra dengan posisi mahasiswa tunanetra berada tidak searah dengan arah membukanya pintu, subjek HP selaku pendamping awas

membuka pintu dan penyandang tunanetra memegang pundak pendamping awas, kemudian pendamping awas dan mahasiswa tunanetra memasuki pintu dan pendamping awas berbalik arah menutup pintu sedangkan mahasiswa tunanetra berada setengah langkah dibelakang pendamping awas memegang pundak dan mengikuti pendamping awas. Subjek HP mengetahui teknik melewati pintu tertutup bersama penyandang tunanetra dengan cara praktik langsung dengan mahasiswa tunanetra yang didampingi yaitu mahasiswa tunanetra DS.

Subjek AA, AY dan AS ketika melewati pintu dan posisi searah dengan membukanya pintu, pendamping awas membukakan pintu dengan memegang pegangan pintu dan mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk memegang pegangan pintu, kemudian bergerak maju dan memberi kesempatan kepada mahasiswa tunanetra untuk menutup pintu.

Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra melewati pintu yang tidak searah dengan arah membukanya pintu, berdasarkan data hasil penelitian subjek AA dan AY membukakan pintu kemudian memasuki pintu bersama mahasiswa tunanetra. Setelah memasuki pintu pendamping awas menutup kembali pintu tersebut. Sementara

subjek AS terlebih dahulu memindahkan pegangan tangan penyanggah tunanetra terlebih dahulu sehingga posisi penyanggah tunanetra berada searah dengan arah membukanya pintu, kemudian pendamping awas membukakan pintu dan mengarahkan tangan penyanggah tunanetra untuk memegang pegangan pintu, kemudian pendamping awas dan penyanggah tunanetra melewati pintu, dan penyanggah tunanetra yang menutup atau menarik pintunya.

d. Hasil Pelaksanaan Teknik Menaiki dan Menuruni Tangga

Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga, subjek HP, AA, AY dan AS tetap memberitahukan kepada mahasiswa tunanetra bahwa mereka akan melewati tangga, sebelum menaiki tangga, posisi mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping awas. Langkah kaki mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping. Setelah pendamping mengetahui dan yakin penyanggah tunanetra telah menyentuh pinggiran tangga pertama dan sadar maka selanjutnya pendamping melangkahakan kaki berikutnya (yang satu) ke tangga berikutnya dan diikuti oleh penyanggah tunanetra melangkahakan satu kakinya ke tangga pertama. Demikian seterusnya, dan posisi penyanggah tunanetra tetap berada satu tangga di

belakang pendamping, kemudian ketika pendamping berada dipuncak tangga pendamping awas tidak mengatakan bahwa tangga telah habis.

Ketika menuruni tangga subjek HP, AA, AY dan AS menjelaskan terlebih dahulu kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga, kemudian menuruni tangga dengan jarak langkah mahasiswa tunanetra berada satu anak tangga di belakang pendamping awas, posisi badan mahasiswa tunanetra maupun pendamping awas keduanya tegak dan mahasiswa tunanetra memegang pegangan tangga untuk menjaga keseimbangan.

e. Hasil Pelaksanaan Teknik Duduk

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa subjek HP, AA, AY dan AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi dari arah depan, pendamping awas dari arah depan kursi menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi. Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari arah belakang kursi, pendamping awas dari arah belakang menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan sandaran kursi kemudian mahasiswa tunanetra

menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi.

Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja, pendamping awas dari arah samping kursi menuntun mahasiswa tunanetra untuk meraba pinggiran atau sudut meja dengan salah satu tangan mahasiswa tunanetra, kemudian tangan yang lain diarahkan untuk meraba tempat duduk kursi kemudian mahasiswa tunanetra duduk sendiri pada kursi.

f. Hasil Pelaksanaan Teknik Masuk Mobil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, subjek HP, AA dan AY sebelum memasuki mobil bersama mahasiswa tunanetra menjelaskan terlebih dahulu tentang kendaraan yang akan dinaiki kemudian pendamping awas membukakan pintu mobil, setelah pintu terbuka pendamping awas mengarahkan mahasiswa tunanetra memegang langit-langit pintu mobil dan menunduk ketika memasuki mobil. Pendamping awas kemudian mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk menyentuh kursi dan menginstruksikan mahasiswa tunanetra untuk duduk dikursi tersebut, kemudian pendamping melepaskan pegangan tangan mahasiswa tunanetra pada lengan pendamping awas ketika sudah duduk pada kursi mobil.

Kemudian subjek AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk memasuki mobil, pendamping mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra untuk menyentuh bagian pegangan pintu mobil setelah itu pintu dibukakan dan tangan mahasiswa tunanetra yang satunya diarahkan ke bagian atas dalam mobil. Seterusnya pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra ke tempat duduk pada kursi mobil dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri dan duduk pada kursi mobil.

g. Hasil Pelaksanaan Teknik Memindahkan Pegangan Tangan

Berdasarkan Hasil Observasi dan wawancara selama penelitian diketahui bahwa subjek HP, AA, AY dan AS ketika memindahkan pegangan tangan, pendamping awas diam ditempat kemudian tangan mahasiswa tunanetra yang bebas memegang lengan pendamping awas sehingga kedua tangan mahasiswa tunanetra memegang lengan pendamping awas. Selanjutnya tangan mahasiswa tunanetra yang memegang pertama kali dilepaskan diikuti dengan mencari dan memegang lengan pendamping awas yang lepas sambil menggeser posisi badan. Kemudian tangan mahasiswa tunanetra yang memegang kedua dipindahkan memegang lengan pendamping awas yang dipegang oleh tangan mahasiswa

tunanetra yang pertama sehingga posisi tangan mahasiswa tunanetra keduanya memegang lengan pendamping awas, kemudian lengan yang memegang pertama dilepaskan sehingga hanya tangan kedua yang memegang lengan pendamping awas.

h. Hasil Pelaksanaan Teknik Berbalik Arah

Berdasarkan Hasil Observasi dan wawancara selama penelitian diketahui bahwa subjek HP mendampingi mahasiswa tunanetra untuk berbalik arah, pendamping awas berbalik arah sementara mahasiswa tunanetra diam dan melepaskan pegangan pertama pada tangan pendamping awas. Setelah pendamping awas selesai berbalik arah, barulah kemudian mahasiswa tunanetra berbalik arah dan mencari lengan pendamping awas dan memegangnya. Begitu pula halnya dengan subjek AA, ketika mendampingi mahasiswa tunanetra berbalik arah, pendamping awas berputar mengelilingi mahasiswa tunanetra sebagai poros dengan posisi mahasiswa tunanetra diam ditempat, kemudian mahasiswa tunanetra berputar atau berbalik arah mengikuti pendamping awas.

Pendamping awas subjek AY dan AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra dan berada

disituasi yang mengharuskan pendamping awas dan mahasiswa tunanetra berbalik arah, subjek dapat dengan lancar menggunakan teknik berbalik arah yaitu, pendamping berhenti sebentar kemudian berputar 45 derajat ke arah penyandang tunanetra, tunanetra juga berputar 45 derajat ke arah pendamping, sehingga pendamping dan penyandang saling berhadapan, tangan penyandang tunanetra yang bebas berusaha memegang tangan pendamping yang bebas. Kemudian pendamping berjalan ke arah berlawanan dan penyandang tunanetra melepaskan tangan yang sebelumnya memegang pendamping sehingga posisi penyandang tunanetra dan pendamping awas pada posisi teknik melawat dengan pendamping awas.

i. Hasil Pelaksanaan Teknik Menerima atau Menolak Ajakan untuk Didampingi Orang Awas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketika penelitian dapat diketahui bahwa DS yang didampingi oleh subjek HP memberi respon menerima untuk didampingi oleh HP dengan cara berdiri kemudian mencari lengan dan pundak pendamping awas (HP). Lain halnya dengan BP yang didampingi oleh subjek AA ketika menerima untuk didampingi oleh pendamping awas mengatakan “yuk ayuk”, sementara itu AN yang didampingi oleh subjek AY dan AR

yang didampingi oleh subjek AS memberikan respon yang sama ketika menerima untuk didampingi oleh pendamping awas yaitu mahasiswa tunanetra mencari dan memegang lengan pendamping awas.

Ketika menolak untuk didampingi oleh pendamping awas, mahasiswa tunanetra yang didampingi oleh subjek HP dan AA memberikan respon dengan menolak menggunakan ucapan verbal seperti “tidak” dan “nanti dulu”. Sementara itu mahasiswa tunanetra yang didampingi oleh subjek AY dan AS menolak dengan melepaskan tangan atau kontak yang diberikan oleh pendamping awas disertai menolak dengan ucapan verbal

2. Kendala dalam Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awasi di FIP UNY

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pendamping awas dapat diketahui bahwa kendala yang dialami subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra adalah ketika mendampingi mahasiswa tunanetra di tempat ramai yang terdapat banyak orang, selain itu kendala lainnya adalah warga kampus yang kurang memahami atau mengetahui kebutuhan penyandang tunanetra sehingga mempersulit pelaksanaan orientasi dan mobilitas bagi mahasiswa tunanetra itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek AA mengalami kendala ketika mendampingi

mahasiswa tunanetra adalah saat mendampingi mahasiswa tunanetra lebih dari satu penyandang tunanetra yang menyebabkan subjek AA kesulitan mencari posisi dan tempat yang aman. Sementara itu subjek AY mengalami kesulitan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra di jalan yang becek dan jalan yang sangat sempit. Kendala lainnya juga ketika mendampingi mahasiswa tunanetra melewati parkir yang sangat sempit sehingga pendamping awas kesulitan mencari jalan yang mampu dilalui penyandang tunanetra dengan aman.

Kesulitan yang dihadapi AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra yaitu sulitnya menyesuaikan teknik yang akan digunakan pada saat melakukan orientasi dan mobilitas karena tidak semua medan dapat terdeteksi oleh pendamping awas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa tunanetra, kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra DS, BP, AN dan AR sebagian besar yaitu teknik yang digunakan oleh mahasiswa awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra berbeda dengan teori yang ada karena pemahaman mahasiswa awas mengenai teknik melawat dengan pendamping awas masih kurang. Selain itu minimnya aksesibilitas fisik lingkungan kampus yang dikhususkan untuk penyandang tunanetra menyebabkan penyandang tunanetra kesulitan melakukan orientasi dan mobilitas dan minimnya kepedulian masyarakat kampus yang tidak

semua warga kampus paham tentang penyandang tunanetra atau paham bagaimana memperlakukan penyandang tunanetra.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di FIP Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun untuk pelaksanaan teknik melawat yang digunakan oleh pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra sebagai berikut: (1) untuk teknik dasar mendampingi penyandang tunanetra, yaitu subjek AA, AY, dan AS menyapa dan menyentuhkan tangan ke punggung mahasiswa tunanetra serta mengajaknya untuk didampingi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Irham Hosni (1996: 200) yaitu teknik dasar dalam membuat kontak dapat dilakukan dengan menyentuhkan punggung tangan penyandang tunanetra dan menunggu respon untuk menerima atau menolak, cara memegang yaitu tangan penyandang tunanetra berada di atas siku dengan posisi ibu jari di sebelah luar dan jari lainnya di sebelah dalam, dan posisi penyandang tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping awas dengan bahu sejajar. Sementara itu, subjek HP menggunakan teknik yang berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Irham Hosni yaitu menyentuh pundak mahasiswa tunanetra dan mengajaknya untuk didampingi; (2) untuk teknik melewati jalan sempit, subjek AA, AY, AS menarik lengan yang dipegang mahasiswa tunanetra ke arah belakang

dan ditekuk ke sebelah dalam dan posisi mahasiswa tunanetra berada satu langkah di belakangnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:45) yaitu pendamping menarik lengan ke belakang dan ke sebelah dalam, penyandang tunanetra meluruskan tangan dan berada di belakang pendamping dengan jarak satu langkah penuh, sedangkan subjek HP mengisyaratkan jalan sempit dan mahasiswa tunanetra memegang pundak subjek HP dan mahasiswa tunanetra berada satu langkah di belakangnya. Hal ini berbeda dari pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi; (3) Teknik melewati pintu tertutup, yaitu a) searah dengan membukanya pintu subjek AA, AY, dan AS membuka pintu dan mengarahkannya ke tangan mahasiswa tunanetra kemudian pendamping awas bergerak maju dan mahasiswa tunanetra menutup pintu. Teknik tersebut sesuai menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:47) yaitu pendamping membuka pintu dan mengarahkan tangan penyandang tunanetra ke pegangan pintu, sedangkan subjek HP menggunakan teknik yang tidak sesuai dengan teori yaitu subjek HP hanya membukakan dan melewati pintu bersama mahasiswa tunanetra kemudian subjek HP yang menutup pintu, b) pintu yang tidak searah dengan membukanya pintu, subjek AS memposisikan mahasiswa tunanetra berada searah dengan arah membukanya pintu kemudian pendamping awas membuka pintu dengan memegang pegangan pintu dan mengarahkannya ke tangan mahasiswa tunanetra, pendamping awas bergerak maju dan

mahasiswa tunanetra menutup pintu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:48) yaitu penyandang tunanetra langsung dapat pindah pegangan sehingga penyandang tunanetra berada searah dengan membukanya pintu, setelah itu caranya sama dengan cara pertama ketika penyandang tunanetra berada di samping pendamping dan berada searah dengan membuka pintu. Sedangkan subjek HP, AA dan AY menggunakan teknik yang berbeda dengan teori yaitu subjek HP membuka pintu dan memasuki pintu bersama mahasiswa tunanetra dengan posisi mahasiswa tunanetra memegang pundak pendamping awas dan pendamping awas yang menutup pintu, subjek AA dan AY membuka pintu dan memasukinya bersama mahasiswa tunanetra kemudian pendamping awas menutup pintu; (4) Teknik menaiki dan menuruni tangga, subjek HP, AA, AY, dan AS memberitahukan bahwa akan menaiki tangga, posisi mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakangnya dan ketika menaiki tangga langkah kaki mahasiswa tunanetra berada satu anak tangga di belakang pendamping awas. Hal tersebut selaras dengan pendapat Irham Hosni (1996:213) yaitu pendamping menjelaskan pada penyandang tunanetra bahwa akan naik tangga, posisi penyandang tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping; (5) Teknik Duduk, subjek HP, AA, AY, dan AS dari arah depan menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi, sementara

dari arah belakang kursi pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan sandaran kursi, kemudian pada kursi bermeja pendamping awas menuntun mahasiswa tunanetra untuk meraba pinggiran atau sudut meja dan meraba tempat duduk kursi kemudian duduk pada kursi. Teknik tersebut sesuai dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:52), pendamping membawa penyandang tunanetra sejauh setengah langkah dari kursi dan menerangkan posisi kursi serta jaraknya, penyandang tunanetra diarahkan menyentuh kursi dan memeriksanya; (6) Teknik masuk mobil, subjek AS mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra untuk menyentuh bagian pegangan pintu mobil dan bagian atas langit-langit mobil, mengarahkannya ke tempat duduk mobil dan duduk pada kursi mobil. Teknik tersebut selaras dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:54) yakni pendamping awas mengarahkan tangan penyandang tunanetra ke pegangan pintu mobil, kemudian pintu dibuka dan tangan penyandang tunanetra diarahkan ke pinggiran pintu mobil bagian atas dan meraba tempat duduk, sedangkan subjek HP, AA dan AY menggunakan teknik yang berbeda dengan teori yaitu membukakan pintu mobil dan mengarahkan mahasiswa tunanetra memegang langit-langit pintu mobil serta memasuki mobil kemudian duduk dikursi; (7) Teknik memindahkan pegangan tangan, subjek HP, AA, AY, dan AS diam ditempat dan mahasiswa tunanetra menukar kedua tangannya terhadap

lengan pendamping awas sambil menggeser posisi badan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Munawar & Ate Suwandi (2013:55) yaitu salah satu tangan penyandang tunanetra melepaskan pegangan dan menggeser posisi badannya, dan tangan yang satunya memegang lengan pendamping; (8) Teknik berbalik arah, subjek AY dan AS berhenti dan berputar 45 derajat diikuti oleh mahasiswa tunanetra, tangan mahasiswa tunanetra memegang lengan pendamping sambil berjalan ke arah yang berlawanan dengan arah semula dan melepaskan pegangan, kemudian mahasiswa tunanetra berbalik arah dan mencari lengan pendamping awas dan memegangnya. Teknik tersebut sesuai dengan uraian Munawar & Ate Suwandi (2013:56) yaitu pendamping awas berhenti, kemudian berputar 45 derajat dari posisi semula, dan diikuti oleh penyandang tunanetra sehingga posisi keduanya berhadapan, pendamping berjalan ke arah yang berlawanan dan berjalan seperti biasa, sementara subjek HP dan AA menggunakan teknik yang tidak selaras dengan pendapat Munawar & Ate Suwandi yaitu subjek HP berbalik arah sementara mahasiswa tunanetra diam dan melepaskan pegangan pertama pada tangan pendamping awas. Setelah pendamping selesai berbalik arah maka kemudian mahasiswa tunanetra ikut berbalik arah. Begitu pula halnya dengan subjek AA yaitu pendamping berputar mengelilingi mahasiswa tunanetra sebagai poros kemudian mahasiswa tunanetra berputar atau berbalik arah; (9) Teknik menerima atau menolak ajakan, AN dan AR menerima ajakan dengan mencari dan memegang lengan AY dan

AS. Teknik tersebut sesuai dengan pendapat Munawar & Ate Suwandi (2013:57) yaitu cara menerima ajakan adalah penyandang tunanetra memegang tangan penolong di atas siku, sedangkan DS yang didampingi oleh subjek HP menerima ajakan dengan berdiri kemudian mencari dan memegang pundak subjek HP dan BP yang didampingi oleh subjek AA menerima ajakan dengan respon verbal. Kemudian ketika menolak ajakan, mahasiswa tunanetra yang didampingi subjek AY dan AS menolak dengan melepaskan tangan atau kontak yang diberikan oleh pendamping awas disertai menolak dengan ucapan verbal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Munawar & Ate Suwandi (2013:57) yaitu cara menolak ajakan adalah melepaskan tangan penolong yang salah dengan tangan penyandang tunanetra yang bebas sambil mendorong ke depan, dan menjelaskan bahwa ia tidak memerlukan pertolongan, sedangkan mahasiswa tunanetra yang didampingi oleh subjek HP dan AA menolak menggunakan ucapan verbal.

Dalam pelaksanaan teknik melawat tentunya terdapat kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra ketika menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas. Adapun kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra Sebagian besar terkait dengan sikap dari warga kampus yang tidak semuanya memiliki kepedulian terhadap penyandang tunanetra. Minimnya kepedulian warga kampus ini terjadi karena kurangnya pemahaman warga kampus mengenai bagaimana cara untuk menangani penyandang tunanetra. Selain dari sikap warga

kampus, mahasiswa tunanetra juga mengalami kendala pada kurangnya pemahaman pendamping awas yang mau mendampingi mahasiswa tunanetra mengenai teknik mendampingi penyandang tunanetra secara baik sehingga kebanyakan teknik yang digunakan oleh mahasiswa awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra berbeda dengan teori yang ada. Peristiwa yang terjadi pada mahasiswa tunanetra di FIP UNY sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hill (dalam Sunanto, 2005:123) yang menyatakan bahwa “Banyak orang awas yang belum mengerti cara atau teknik mendampingi penyandang tunanetra. Penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas memang mempermudah penyandang tunanetra, namun lain halnya jika orang-orang disekitar lingkungan penyandang tunanetra tidak memahami teknik mendampingi penyandang tunanetra maka akan menyebabkan kesulitan bagi penyandang tunanetra maupun pendamping awas”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di FIP UNY, sebagian besar subjek dapat mendampingi mahasiswa tunanetra bepergian menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas sesuai dengan teori, dan sebagian subjek lainnya tidak sesuai dengan teori.

Kendala yang dihadapi oleh pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra yaitu kesulitan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra di medan yang tidak kondusif serta kesulitan menyesuaikan teknik yang akan digunakan secara tepat. Sementara itu kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra yaitu minimnya kepedulian warga kampus terhadap penyandang tunanetra dan teknik yang digunakan oleh mahasiswa awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra berbeda dengan teori yang ada.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Informasi mengenai teknik orientasi dan mobilitas bagi pendamping awas hendaknya diperoleh melalui komunikasi dengan penyandang tunanetra.
2. Informasi mengenai teknik orientasi dan mobilitas hendaknya diketahui bagi pendamping awas agar mahasiswa tunanetra yang didampinginya merasa aman dan nyaman.
3. Institusi perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan sosialisasi tentang pemahaman mahasiswa disabilitas dan melengkapi fasilitas fisik yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid Darmadi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Irham Hosni. (1996). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Juang Sunanto. (2005). *Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Dit. PPTK & KPT.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru*. (Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Muhdar Munawar & Ate Suwandi. (2013). *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Moh. Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.